

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Magang

Di dalam dunia hubungan masyarakat (PR), tugas utama seorang praktikan adalah mengelola komunikasi antara organisasi dan publik, yang meliputi penyusunan strategi komunikasi, pengelolaan citra organisasi, serta penanganan krisis. Di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat, praktikan diberi kesempatan untuk mengerjakan berbagai tugas terkait PR yang sangat mendalam, seperti menyiapkan rilis pers, artikel, dan merencanakan strategi komunikasi untuk menjaga hubungan yang baik antara PWI dan publik. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, penggunaan media sosial menjadi aspek kunci dalam pekerjaan ini. Praktikan tidak hanya menyusun konten untuk dipublikasikan, tetapi juga berinteraksi langsung dengan audiens melalui platform digital untuk membangun komunikasi dua arah, mengumpulkan umpan balik, dan menyesuaikan strategi komunikasi dengan kebutuhan serta harapan publik.

Selain itu, di lingkungan kerja PR, praktikan juga belajar pentingnya dinamika dan kolaborasi antar tim. Kerja di bidang PR PWI Pusat menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi dan kebutuhan organisasi. PR tidak hanya melibatkan komunikasi satu arah, tetapi juga membutuhkan respons yang cepat dan tepat terhadap perubahan isu dan persepsi publik. Dalam hal ini, praktikan berperan penting dalam mendengarkan suara publik, menganalisis persepsi yang ada, dan membantu organisasi merespons dengan cara yang sesuai. Praktikan dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan, sekaligus berkolaborasi dengan tim untuk merumuskan ide-ide kreatif dalam menjalankan strategi komunikasi yang inovatif.

Selama magang di bidang Humas PWI Pusat, praktikan dihadapkan pada pekerjaan yang sangat terkait dengan pembelajaran yang diterima selama kuliah, terutama terkait dengan mata kuliah seperti Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat, Manajemen Hubungan Media Massa Hubungan Masyarakat, Seminar Komunikasi dan Manajemen Krisis. Seluruh pengaplikasian seperti prinsip-prinsip etika dalam PR dan bagaimana hukum berperan dalam membentuk

kebijakan komunikasi yang tepat, membangun dan memelihara hubungan dengan media, pengelolaan komunikasi dalam situasi krisis, hingga penyusunan strategi komunikasi berperan besar dalam pengembangan komunikasi yang dapat membangun citra PWI Pusat menjadi lebih baik. Adapun penjelasan lebih rinci akan dijabarkan lebih lanjut di bawah ini.

3.1.1 Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Esensinya, Mata kuliah Hukum & Etika Hubungan Masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip etika serta aspek hukum yang mengatur praktik kehumasan. Etika dalam hubungan masyarakat bukan sekadar memahami perbedaan antara "benar" dan "salah," tetapi juga mencakup pengambilan keputusan moral dalam situasi yang kompleks. Seorang praktisi PR harus mampu menjaga kepercayaan publik melalui transparansi, kejujuran, dan komunikasi yang bertanggung jawab. Parsons menekankan pentingnya "best practices" atau praktik terbaik dalam PR, di mana kode etik profesi menjadi pedoman untuk memastikan bahwa aktivitas komunikasi organisasi dilakukan secara etis dan profesional. Oleh karena itu, pengajaran mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menghadapi dilema etika dan memilih tindakan yang paling sesuai secara moral.

Sementara itu, buku Etika Kehumasan karya Rosady Ruslan (2016) menegaskan bahwa etika dalam kehumasan berperan penting untuk membangun reputasi dan kredibilitas organisasi. Rosady menjelaskan bahwa etika kehumasan berkaitan dengan norma-norma sosial, budaya, serta hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga praktisi PR harus memahami konteks di mana mereka beroperasi. Etika dalam kehumasan tidak hanya berfokus pada kepentingan organisasi, tetapi juga memperhatikan kepentingan publik dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, kode etik seperti yang dikeluarkan oleh Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia (PERHUMAS) atau Public Relations Society of America (PRSA) menjadi panduan bagi praktisi dalam menjalankan tugas mereka dengan penuh integritas dan tanggung jawab.

Melalui mata kuliah ini, mahasiswa akan belajar tentang keterkaitan antara etika, hukum, dan praktik kehumasan. Mereka akan memahami peraturan hukum yang mengatur komunikasi publik, termasuk isu-isu seperti hak cipta, pencemaran nama baik, dan transparansi informasi. Dengan memahami konsep etika

kehumasan dari perspektif Parsons dan Rosady, mahasiswa diharapkan mampu menjadi praktisi PR yang profesional, berintegritas, serta mampu membangun hubungan harmonis antara organisasi dan publik. Selain itu, mahasiswa akan dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi dilema etika yang muncul dalam praktik komunikasi modern, sehingga dapat mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai moral dan hukum yang berlaku.

3.1.2. Manajemen Hubungan Media Massa Hubungan Masyarakat

Sedangkan dalam Mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa dalam Hubungan Masyarakat membahas strategi, teknik, dan pendekatan praktis dalam mengelola relasi antara organisasi dengan media sebagai salah satu pemangku kepentingan utama. Berdasarkan buku *Media Relations: Issues and Strategies* karya Jane Johnston (2013), *Praktik Public Relations* oleh Fraser P. Seitel (2015), dan *Pengantar Komunikasi Massa* dari Stanley J. Baran (2012), hubungan yang efektif antara praktisi PR dan media massa memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik media, peran jurnalistik, serta dinamika penyebaran informasi di era digital. Mata kuliah ini memberikan dasar bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana membangun kerja sama yang saling menguntungkan dengan media melalui penyusunan strategi komunikasi yang jelas, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

Manajemen hubungan media berfokus pada peran praktisi PR sebagai perantara antara organisasi dan media untuk memastikan pesan dapat tersampaikan secara efektif. Fraser P. Seitel (2015) menekankan bahwa hubungan media yang baik tidak hanya mengandalkan penyebaran informasi, tetapi juga membangun kepercayaan melalui komunikasi yang konsisten dan transparan. Praktisi PR harus memiliki keterampilan dalam menyusun *press release*, mengadakan konferensi pers, serta mengelola krisis komunikasi yang berpotensi mempengaruhi reputasi organisasi. Selain itu, mereka dituntut untuk memahami perkembangan teknologi komunikasi massa agar dapat memanfaatkan berbagai platform media, baik konvensional maupun digital, untuk menyebarluaskan informasi secara luas dan tepat sasaran.

Dalam bukunya, Stanley J. Baran (2012) menambahkan bahwa dalam komunikasi massa, media memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, sehingga praktisi PR harus mampu mengelola pesan dengan cermat agar tidak

terjadi misinformasi. Mahasiswa akan diajarkan bagaimana memahami pola kerja media, kebutuhan jurnalis, serta etika dalam berhubungan dengan media. Selain itu, mata kuliah ini juga menekankan pentingnya riset media untuk mengidentifikasi saluran komunikasi yang paling efektif bagi organisasi. Dengan memahami konsep manajemen hubungan media dari berbagai perspektif tersebut, mahasiswa diharapkan mampu merancang strategi komunikasi yang berdampak positif, membangun citra organisasi yang kuat, serta menciptakan relasi yang profesional dan berkelanjutan dengan media massa.

3.1.3. Seminar Komunikasi

Mata kuliah Seminar Komunikasi berfungsi sebagai platform untuk menggali berbagai isu komunikasi melalui pendekatan ilmiah. Dalam konteks ini, mahasiswa dilatih untuk memahami teori-teori komunikasi sekaligus menerapkan metode penelitian yang relevan. Menurut *Handbook of Qualitative Research* oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2017), penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial, termasuk interaksi komunikasi dalam berbagai konteks. Dalam seminar ini, mahasiswa belajar mengaitkan fenomena komunikasi dengan teori serta menghasilkan karya akademis yang berbobot melalui diskusi kritis dan presentasi penelitian.

Selain itu, mata kuliah ini mendorong mahasiswa untuk menguasai proses penulisan karya ilmiah sesuai dengan *Pedoman Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya*. Dalam prosesnya, mereka dilatih untuk menyusun proposal penelitian yang sistematis, mulai dari perumusan masalah, tinjauan pustaka, hingga metodologi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dalam pengumpulan dan analisis data. Seminar ini menjadi ajang bagi mahasiswa untuk menguji kelayakan ide penelitian mereka, mendapatkan umpan balik, dan memperbaiki argumen melalui diskusi dengan dosen maupun rekan sejawat.

Lebih jauh, mata kuliah Seminar Komunikasi bertujuan mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai komunikator akademis dan profesional. Diskusi terbuka yang dilakukan dalam seminar mencerminkan dinamika komunikasi yang kompleks di dunia nyata, seperti pengaruh budaya, kekuasaan, dan teknologi. Dengan mengacu pada panduan dari Denzin dan Lincoln (2017), mahasiswa

diajak untuk memahami bahwa penelitian komunikasi tidak hanya sekadar menghasilkan data, tetapi juga memberi kontribusi pada transformasi sosial. Hal ini memperkuat peran mata kuliah ini sebagai landasan penting dalam pendidikan ilmu komunikasi.

3.1.4 Manajemen Krisis

Mata kuliah Manajemen Krisis berfokus pada pendekatan strategis dalam menghadapi, mengelola, dan memitigasi situasi krisis yang berpotensi merusak reputasi organisasi. Dalam buku *Crisis, Issues and Reputation Management* karya Andrew Griffin (2014), manajemen krisis didefinisikan sebagai proses terstruktur untuk merespons keadaan darurat yang mengancam operasional, reputasi, dan kepercayaan publik terhadap organisasi. Griffin menekankan bahwa krisis tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun dampaknya dapat diminimalkan dengan kesiapan, perencanaan, dan komunikasi yang efektif. Praktisi hubungan masyarakat (PR) memiliki peran sentral dalam merumuskan kebijakan krisis serta membangun mekanisme komunikasi yang cepat dan akurat untuk mengatasi ketidakpastian situasi.

Menurut John Doorley dan Helio Fred Garcia dalam *Reputation Management* (2015), manajemen krisis berkaitan erat dengan pengelolaan reputasi sebagai aset berharga organisasi. Reputasi yang baik tidak hanya diperoleh dari komunikasi positif sehari-hari, tetapi juga dari cara organisasi merespons krisis secara transparan dan bertanggung jawab. Mata kuliah ini mengajarkan mahasiswa untuk memahami tahapan krisis, mulai dari identifikasi potensi isu, perencanaan skenario mitigasi, hingga eksekusi strategi komunikasi di tengah krisis. Doorley dan Garcia menekankan pentingnya "golden hour," yakni periode krusial di awal krisis ketika keputusan cepat dan tepat dapat mengurangi dampak negatif yang lebih luas.

Melalui mata kuliah ini, mahasiswa akan dibekali keterampilan analitis dan praktis dalam manajemen isu dan krisis. Pembelajaran meliputi studi kasus krisis nyata, simulasi penyusunan *crisis communication plan*, serta pengembangan strategi untuk memulihkan reputasi pasca-krisis. Pemahaman mendalam terhadap peran media, komunikasi digital, serta ekspektasi publik akan membantu mahasiswa merancang pendekatan yang proaktif dan responsif. Dengan

demikian, mereka akan mampu meminimalisir kerugian, menjaga kepercayaan pemangku kepentingan.

3.1.5 Kerja Profesi

Mata kuliah Kerja Profesi dirancang sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik nyata di dunia profesional. Berdasarkan Pedoman Laporan Kerja Profesi (2021), mata kuliah ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang dinamika industri serta keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa dapat mengidentifikasi peran mereka dalam organisasi, memahami ekspektasi profesional, serta menerapkan solusi efektif dalam situasi nyata. Dengan demikian, kerja profesi menjadi langkah penting untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja yang kompetitif.

Fokus utama dari mata kuliah ini adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas profesional yang relevan dengan bidang studinya. Melalui kerja profesi, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis masalah, mengimplementasikan solusi, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk membangun jejaring profesional dan memahami etika kerja yang berlaku di dunia industri. Proses pelaksanaan kerja profesi melibatkan pembimbing akademik dan praktisi dari tempat mahasiswa menjalani kerja, sehingga pengawasan dan evaluasi dilakukan secara terstruktur.

Laporan Kerja Profesi menjadi bagian penting dari mata kuliah ini, di mana mahasiswa diharapkan dapat menyusun dokumentasi sistematis terkait kegiatan, tantangan, dan solusi yang dihadapi selama periode kerja. Penulisan laporan mencakup aspek akademis dan profesional, seperti analisis teori versus praktik, deskripsi pekerjaan, serta kontribusi mahasiswa bagi organisasi. Dengan demikian, mata kuliah ini tidak hanya berperan dalam mengasah keterampilan praktis, tetapi juga memperkaya wawasan mahasiswa terhadap tuntutan dan ekspektasi dunia kerja.

3.2 Pelaksanaan Magang

Praktikan yang melaksanakan kerja profesi di bidang Humas Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat memiliki tanggung jawab penting dalam

mengelola komunikasi antara organisasi dan publik. Salah satu tugas utama adalah memperkuat hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan seperti media, pemerintah, dan komunitas. Dalam melaksanakan tugas ini, praktikan terlibat langsung dalam perencanaan dan produksi konten yang relevan dengan tujuan serta nilai-nilai organisasi PWI. Kegiatan ini tidak hanya mencakup pembuatan siaran pers, tetapi juga pengelolaan acara yang bertujuan untuk menjaga citra positif organisasi serta meningkatkan keterlibatan publik. Praktikan membantu merancang dan melaksanakan strategi komunikasi yang efektif, baik untuk kegiatan internal maupun eksternal, sehingga dapat memperkuat posisi PWI di mata masyarakat luas.

Pelaksanaan kerja Humas di PWI Pusat melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, praktikan berkolaborasi dengan tim internal untuk menyusun strategi komunikasi yang sesuai dengan tujuan organisasi dan audiens yang ingin dijangkau. Di tahap pelaksanaan, praktikan membantu dalam koordinasi acara, penyusunan materi komunikasi, dan pengelolaan hubungan dengan media serta pihak terkait. Setelah acara atau program dijalankan, tahap evaluasi menjadi bagian penting untuk menilai keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap audiens serta organisasi. Praktikan bekerja dengan tim untuk mengumpulkan umpan balik, menganalisis hasil, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Semua tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan komunikasi yang jelas dan memberikan dampak positif bagi PWI dan publik.

Terkait dengan mata kuliah yang relevan, pelaksanaan kerja ini sejalan dengan pembelajaran yang diperoleh dalam mata kuliah yang dikonversi yaitu Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat, Manajemen Hubungan Media Massa Hubungan Masyarakat, Seminar Komunikasi, Manajemen Krisis dan Kerja Profesi yang akan dijabarkan selanjutnya.

3.2.1 Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Mata kuliah Hukum & Etika Hubungan Masyarakat memiliki relevansi kuat dengan praktik kerja sebagai humas di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat. Dalam buku *Ethics in Public Relations: A Guide to Best Practice* karya Patricia Parsons, etika kehumasan menekankan pentingnya menjaga integritas

dan kepercayaan publik. Praktisi PR harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat, transparan, dan tidak menyesatkan. Prinsip ini menjadi landasan utama saat menjalankan tugas di PWI Pusat, terutama dalam menulis artikel untuk situs web dan mengelola media sosial, di mana kredibilitas konten sangat memengaruhi reputasi organisasi.

Etika kehumasan tidak hanya tentang mematuhi prinsip dasar seperti integritas dan kepercayaan, tetapi juga tentang memahami konteks budaya dan sosial dari audiens yang menjadi target komunikasi. Dalam hal ini, humas perlu memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai lokal untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, saat menyusun konten untuk media sosial PWI Pusat, Praktikan memastikan bahwa bahasa dan visual yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Selain itu, integritas dalam kehumasan berarti memiliki komitmen untuk memberikan informasi yang benar meskipun menghadapi tekanan eksternal. Banyak organisasi menghadapi dilema antara melindungi reputasi dan memberikan fakta yang sebenarnya. Dalam praktik di PWI Pusat, Praktikan belajar bahwa menjaga kepercayaan publik lebih penting daripada upaya menutupi kekurangan organisasi. Kejujuran menjadi dasar dari semua komunikasi yang dilakukan.

Prinsip ini juga menuntut humas untuk selalu melakukan pengecekan fakta sebelum menyampaikan informasi ke publik. Sebuah artikel atau unggahan media sosial harus melalui proses validasi yang ketat untuk memastikan akurasi. Kesalahan dalam menyampaikan informasi dapat merusak kredibilitas organisasi dan sulit untuk diperbaiki. Oleh karena itu, etika kehumasan yang diajarkan dalam mata kuliah Hukum & Etika memberikan kerangka kerja yang sangat penting bagi Praktikan untuk menjaga kualitas komunikasi yang profesional.

Dalam praktiknya, pengelolaan media sosial PWI Pusat menuntut penerapan kode etik komunikasi yang diajarkan dalam mata kuliah ini. Rosady Ruslan dalam *Etika Kehumasan* (2016) menekankan bahwa seorang humas harus memahami norma hukum dan sosial yang berlaku. Hal ini diterapkan saat merancang konten publikasi, memastikan tidak ada pelanggaran hak cipta, ujaran kebencian, atau pencemaran nama baik. Dengan mengikuti prinsip-prinsip

tersebut, humas berperan aktif dalam menjaga citra positif organisasi di mata publik dan pemangku kepentingan.

Kode etik komunikasi tidak hanya memberikan panduan dalam menyampaikan pesan tetapi juga dalam cara humas berinteraksi dengan audiens melalui platform digital. Media sosial sebagai alat komunikasi yang interaktif membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan media tradisional. Dalam praktiknya, humas di PWI Pusat harus memahami cara menangani komentar negatif atau kritik di media sosial tanpa memperburuk situasi. Respons yang empatik dan profesional menjadi kunci untuk mempertahankan hubungan baik dengan publik.

Selain itu, humas harus memahami pentingnya transparansi dalam pengelolaan media sosial. Misalnya, setiap informasi yang dipublikasikan di akun resmi PWI Pusat harus mencantumkan sumber yang jelas jika berasal dari pihak ketiga. Hal ini penting untuk menghindari tuduhan plagiarisme atau pelanggaran hak cipta. Praktikan juga memastikan bahwa konten visual seperti gambar atau video yang digunakan memiliki izin resmi atau berasal dari sumber yang bebas lisensi.

Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa setiap unggahan tidak melanggar regulasi yang berlaku, seperti UU ITE. Misalnya, ketika membahas isu-isu sensitif, humas perlu menggunakan bahasa yang netral dan menghindari opini yang dapat dianggap memihak. Dalam hal ini, mata kuliah Hukum & Etika memberikan landasan teori yang kuat untuk menghadapi berbagai dilema etis yang muncul dalam pengelolaan media sosial.

Bukan hanya itu, praktik etika kehumasan di PWI Pusat mencakup kemampuan untuk menghadapi situasi krisis komunikasi. Parsons, menekankan pentingnya pengambilan keputusan etis dalam situasi sulit, seperti menangani kritik publik atau isu kontroversial. Di sini, pengalaman kerja mengajarkan pentingnya kecepatan merespons dan menyampaikan informasi yang jelas untuk meredakan ketidakpastian. Mata kuliah Hukum & Etika memberikan fondasi pemahaman tentang bagaimana bersikap profesional dan menjaga transparansi di tengah tekanan.

Situasi krisis komunikasi menuntut kemampuan humas untuk tetap tenang dan fokus pada penyelesaian masalah tanpa mengorbankan prinsip etika. Salah satu pelajaran penting yang didapatkan Praktikan selama magang di PWI Pusat

adalah pentingnya komunikasi yang cepat dan jelas untuk meredakan situasi krisis. Keterlambatan dalam memberikan tanggapan dapat memperburuk masalah dan merusak reputasi organisasi.

Selain kecepatan, keakuratan informasi juga menjadi elemen krusial dalam krisis komunikasi. Humas harus memastikan bahwa setiap pernyataan yang dikeluarkan telah diverifikasi kebenarannya. Dalam beberapa kasus, memberikan informasi yang salah dapat menimbulkan dampak yang lebih besar daripada tidak memberikan informasi sama sekali. Oleh karena itu, humas harus memiliki sistem yang solid untuk mengumpulkan data yang relevan dengan cepat.

Prinsip pengambilan keputusan etis dalam situasi sulit juga melibatkan pertimbangan terhadap dampak jangka panjang dari tindakan yang diambil. Misalnya, ketika menghadapi kritik publik, humas di PWI Pusat belajar untuk tidak langsung membantah tetapi mendengarkan terlebih dahulu dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Pendekatan ini membantu membangun kembali kepercayaan publik yang mungkin terganggu selama krisis.

Dalam kaitannya dengan hukum, Rosady Ruslan (2016) menjelaskan bahwa setiap aktivitas komunikasi publik harus mematuhi regulasi yang berlaku, seperti UU ITE atau hukum pers. Saat bekerja di PWI Pusat, pengetahuan ini menjadi krusial ketika menyusun artikel yang bersifat informatif dan tidak melanggar kaidah jurnalistik. Menjaga keakuratan fakta dan memastikan tidak ada konten yang merugikan pihak lain adalah tanggung jawab utama seorang humas yang profesional. Hal ini berkaitan erat dengan salah satu tugas rutin yang dilakukan oleh Praktikan dimana, Praktikan bekerja sama dengan Kominfo melalui websitenya membantu membuat artikel yang meluruskan informasi-informasi tidak benar sehingga meminimalisir kerugian pihak yang ada.

Mematuhi regulasi hukum bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial seorang humas. Dalam praktiknya, humas di PWI Pusat harus memahami berbagai regulasi yang berkaitan dengan komunikasi publik, seperti UU ITE, hukum pers, dan aturan terkait perlindungan data. Pengetahuan ini membantu Praktikan dalam memastikan bahwa setiap konten yang dipublikasikan tidak melanggar hukum.

Selain itu, regulasi hukum juga menjadi panduan dalam menghadapi situasi yang melibatkan konflik kepentingan. Misalnya, saat menyusun artikel yang membahas isu kontroversial, humas harus berhati-hati untuk tidak memihak atau

memberikan informasi yang dapat merugikan pihak tertentu. Dalam hal ini, prinsip objektivitas yang diajarkan dalam mata kuliah Hukum & Etika sangat relevan.

Regulasi hukum juga mengatur penggunaan teknologi dalam komunikasi. Dengan meningkatnya penggunaan media digital, humas harus memahami bagaimana mengelola data audiens dengan aman dan sesuai dengan hukum privasi yang berlaku. Hal ini menjadi tantangan baru yang memerlukan pemahaman mendalam tentang regulasi teknologi dan komunikasi.

Pengalaman di PWI Pusat juga memperkuat pemahaman tentang etika kolaborasi dengan wartawan dan media. Parsons juga menyoroti bahwa relasi dengan media harus dibangun berdasarkan prinsip kejujuran dan saling menghormati. Hal ini sangat relevan ketika bekerja sama dalam publikasi atau liputan acara, di mana humas berperan sebagai penghubung antara organisasi dan media untuk memastikan pesan dapat disampaikan secara tepat.

Kolaborasi dengan wartawan dan media adalah bagian integral dari pekerjaan humas. Etika dalam hubungan ini mencakup prinsip kejujuran, transparansi, dan saling menghormati. Praktikan belajar bahwa membangun hubungan baik dengan media membutuhkan waktu dan usaha, terutama dalam memastikan bahwa setiap informasi yang diberikan relevan dan bernilai berita.

Selain itu, humas juga harus memahami kebutuhan dan tekanan yang dihadapi oleh wartawan. Misalnya, menyediakan informasi dalam format yang mudah diakses dan jelas dapat membantu wartawan dalam menyusun berita. Praktikan juga belajar pentingnya memberikan jawaban yang konsisten untuk menghindari kesalahpahaman atau informasi yang salah dalam publikasi.

Prinsip etika ini juga mencakup tanggung jawab untuk melindungi privasi dan keamanan sumber informasi. Dalam beberapa kasus, humas di PWI Pusat harus bekerja dengan informasi sensitif yang tidak boleh disebarluaskan. Memahami batasan ini membantu humas menjaga kepercayaan tidak hanya dengan media tetapi juga dengan publik secara keseluruhan.



Gambar 2. 3 Dokumentasi magang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dengan demikian, konsep hukum dan etika kehumasan dari mata kuliah ini menjadi panduan yang esensial dalam praktik sehari-hari di PWI Pusat. Pemahaman teoritis membantu dalam mengambil keputusan yang etis, menjaga transparansi komunikasi, serta membangun reputasi organisasi yang positif. Pengalaman ini membuktikan bahwa penerapan etika dan hukum dalam kehumasan tidak hanya memperkuat kredibilitas, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis antara organisasi, media, dan publik.

3.2.2. Manajemen Hubungan Media Massa Hubungan Masyarakat

Mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa dalam Hubungan Masyarakat mengajarkan strategi membangun dan memelihara relasi yang efektif antara organisasi dan media. Menurut Jane Johnston dalam *Media Relations: Issues and Strategies* (2013), relasi media adalah kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan organisasi kepada publik melalui perantara media massa. Pengalaman bekerja di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat memperlihatkan relevansi teori ini, khususnya dalam menjaga komunikasi yang baik dengan media seperti *Suara Merdeka* dan instansi pemerintah seperti Kominfo. Keterampilan menyusun *press release*, mengelola permintaan media, dan memastikan informasi akurat sangat diperlukan dalam praktik ini.

Strategi membangun relasi media yang efektif dimulai dengan pemahaman mendalam tentang peran media dalam menyampaikan informasi kepada publik. Praktisi PR perlu mengenali preferensi dan pola kerja jurnalis untuk memfasilitasi

hubungan yang produktif. Misalnya, menyediakan press release yang informatif, singkat, dan sesuai dengan format berita yang digunakan oleh media. Di PWI Pusat, Praktikan belajar pentingnya menyusun press release yang memenuhi kebutuhan jurnalis agar berita dapat diterbitkan tanpa revisi yang signifikan.

Selain itu, strategi relasi media juga melibatkan pengelolaan komunikasi secara konsisten. Organisasi harus memiliki jadwal yang teratur untuk berinteraksi dengan media, baik melalui konferensi pers, briefing, maupun acara khusus. Pendekatan ini membantu menjaga hubungan yang positif dan memudahkan proses komunikasi ketika diperlukan. Praktikan di PWI Pusat memahami bahwa kehadiran rutin dalam acara media dapat meningkatkan kepercayaan dan citra organisasi di mata jurnalis.

Penting juga untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Media memerlukan informasi yang relevan dan aktual, sementara organisasi membutuhkan saluran untuk menyampaikan pesan kepada publik. Dengan memahami kebutuhan ini, Praktikan di PWI Pusat berhasil menjaga hubungan baik dengan media seperti Suara Merdeka, yang menjadi mitra strategis dalam menyebarkan informasi penting kepada masyarakat.

Fraser P. Seitel dalam *Praktik Public Relations* (2015) menekankan bahwa hubungan media yang efektif bergantung pada kepercayaan dan kredibilitas. Di PWI Pusat, pemeliharaan hubungan baik dengan media memerlukan pemahaman tentang kebutuhan jurnalis, seperti ketepatan waktu dalam memberikan data atau berita yang relevan. Praktik ini membantu membangun citra positif organisasi serta menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan antara pihak humas dan media massa. Proses ini juga menuntut keterampilan komunikasi yang mumpuni untuk memastikan pesan dapat disampaikan secara efektif.

Kepercayaan adalah elemen utama dalam membangun relasi media yang kokoh. Media akan lebih cenderung bekerja sama dengan organisasi yang selalu memberikan informasi yang akurat dan terpercaya. Praktikan di PWI Pusat belajar bahwa memberikan data yang valid dan merespons pertanyaan media dengan cepat adalah cara efektif untuk membangun kredibilitas. Hal ini juga mencegah terjadinya kesalahpahaman atau pemberitaan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, transparansi dalam komunikasi juga memainkan peran penting. Misalnya, ketika terjadi isu kontroversial, humas harus tetap jujur dalam

menyampaikan fakta tanpa mencoba menyembunyikan informasi. Pendekatan ini tidak hanya menjaga reputasi organisasi tetapi juga membangun hubungan jangka panjang dengan media. Di PWI Pusat, Praktikan menerapkan prinsip ini dengan memastikan semua informasi yang diberikan kepada media telah melalui proses verifikasi yang ketat.

Kepercayaan juga dapat ditingkatkan melalui pengakuan atas kontribusi media. Misalnya, memberikan penghargaan atau apresiasi kepada jurnalis yang telah membantu mempublikasikan informasi organisasi dapat memperkuat hubungan kerja sama. Praktikan di PWI Pusat belajar bahwa sikap menghargai ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara humas dan media.

Dalam konteks hubungan dengan instansi pemerintah seperti Kominfo, pendekatan komunikasi formal dan profesional menjadi aspek penting. Stanley J. Baran dalam *Pengantar Komunikasi Massa* (2012) menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan membentuk opini publik, sehingga hubungan yang dijaga dengan baik membantu organisasi menyampaikan agenda dan kebijakan melalui saluran komunikasi yang terpercaya. Hal ini tercermin dalam pengelolaan konten yang harus sesuai dengan standar komunikasi pemerintah dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

Komunikasi dengan instansi pemerintah, seperti Kominfo, memerlukan pendekatan yang lebih formal dan terstruktur dibandingkan komunikasi dengan media umum. Dalam hal ini, Praktikan di PWI Pusat belajar pentingnya memahami hierarki dan prosedur komunikasi yang berlaku di instansi pemerintah. Misalnya, setiap proposal atau dokumen resmi harus disusun dengan format yang sesuai dengan standar pemerintah.

Selain itu, komunikasi formal juga membutuhkan kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian informasi. Ketidaktepatan dalam komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak negatif pada hubungan kerja sama. Praktikan di PWI Pusat belajar untuk selalu memastikan bahwa semua pesan yang disampaikan kepada Kominfo telah disusun dengan bahasa yang profesional dan sesuai konteks.

Hubungan dengan instansi pemerintah juga harus dijaga melalui komunikasi yang berkelanjutan. Misalnya, PWI Pusat secara rutin mengadakan pertemuan dengan Kominfo untuk membahas isu-isu terkait literasi informasi dan penyebaran hoax. Praktikan belajar bahwa membangun hubungan yang baik

dengan instansi pemerintah memerlukan komitmen jangka panjang dan keselarasan visi dalam menghadapi tantangan komunikasi publik.

Pengalaman di PWI Pusat menunjukkan bahwa memahami dinamika media dan kepentingan publik adalah kunci keberhasilan relasi media. Johnston (2013) menyebutkan bahwa strategi komunikasi harus dirancang sesuai dengan audiens dan saluran media yang dipilih. Hal ini dipraktikkan saat berkolaborasi dengan *Suara Merdeka* untuk publikasi artikel atau penyelenggaraan konferensi pers, di mana perencanaan komunikasi harus mempertimbangkan nilai berita yang relevan dan menarik.

Memahami dinamika media berarti mengetahui bagaimana media beroperasi dan bagaimana mereka memprioritaskan berita berdasarkan nilai berita. Praktikkan di PWI Pusat belajar bahwa berita yang memiliki elemen aktualitas, kedekatan, atau dampak sosial lebih cenderung mendapatkan perhatian media. Oleh karena itu, humas harus mampu menyusun pesan yang relevan dengan kebutuhan media dan audiens.

Selain itu, dinamika media juga mencakup pemahaman tentang tren dan preferensi platform yang digunakan oleh publik. Di era digital, media sosial telah menjadi saluran utama untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Praktikkan di PWI Pusat menggunakan media sosial sebagai pelengkap kerja sama dengan media konvensional, sehingga pesan organisasi dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Kepentingan publik juga menjadi faktor penting dalam relasi media. Informasi yang disampaikan oleh organisasi harus memiliki nilai tambah bagi masyarakat, bukan sekadar promosi internal. Praktikkan di PWI Pusat belajar bahwa berita yang berdampak positif pada komunitas lokal lebih efektif dalam membangun hubungan baik dengan media dan audiens.



Gambar 2. 4 Dokumentasi magang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam praktik sehari-hari, kemampuan memanfaatkan berbagai platform media, baik cetak maupun digital, menjadi keunggulan bagi praktisi PR. Seitel (2015) menekankan bahwa penguasaan teknologi komunikasi dan keterampilan interpersonal membantu humas dalam menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan media. Di PWI Pusat, media sosial juga digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi kepada publik secara cepat dan efisien, melengkapi kerja sama yang telah dibangun dengan media konvensional.

Penguasaan teknologi komunikasi menjadi keunggulan kompetitif bagi praktisi PR di era digital. Di PWI Pusat, Praktikan belajar menggunakan berbagai alat digital untuk memfasilitasi komunikasi dengan media, seperti platform manajemen konten dan aplikasi konferensi video. Teknologi ini membantu meningkatkan efisiensi dalam menyusun dan mendistribusikan informasi.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan humas untuk memantau dan menganalisis efektivitas kampanye komunikasi. Praktikan di PWI Pusat memanfaatkan data analitik dari media sosial untuk mengevaluasi respons publik terhadap konten yang dipublikasikan. Informasi ini kemudian digunakan untuk menyempurnakan strategi komunikasi di masa depan.

Kemampuan interpersonal tetap menjadi faktor penting meskipun teknologi memainkan peran besar. Dalam praktik di PWI Pusat, Praktikan belajar bahwa teknologi hanya alat pendukung, sedangkan hubungan personal dengan jurnalis dan pemangku kepentingan tetap menjadi kunci keberhasilan dalam membangun relasi media yang berkelanjutan.

Dengan demikian, konsep manajemen hubungan media massa yang diajarkan dalam mata kuliah ini memberikan fondasi kuat dalam menghadapi tantangan komunikasi di dunia kerja. Pengalaman berinteraksi dengan media dan instansi pemerintah memperkuat pemahaman tentang pentingnya membangun kepercayaan, menjaga akurasi informasi, dan mengelola relasi yang profesional. Semua ini menjadi keterampilan esensial bagi praktisi humas dalam mendukung reputasi organisasi dan efektivitas komunikasi publik.

3.2.3. Seminar Komunikasi

Mata kuliah Seminar Komunikasi berfokus pada pengembangan kemampuan riset dan presentasi ilmiah dalam konteks komunikasi. Salah satu konsep penting yang diajarkan dalam seminar ini adalah metode kualitatif yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial. Denzin dan Yvonna (2017) dalam *Handbook of Qualitative Research* menjelaskan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk memahami konteks dan makna yang terkait dengan pengalaman manusia, melalui pendekatan yang fleksibel dan interpretatif. Hal ini relevan dengan tugas PR dalam menganalisis dampak geografis terhadap penerimaan informasi dan digitalisasi, di mana wawasan yang diperoleh bukan hanya berbasis data numerik, tetapi juga interpretasi terhadap kondisi sosial dan budaya di berbagai daerah.

Metode kualitatif yang diajarkan dalam mata kuliah Seminar Komunikasi memberikan kerangka untuk memahami fenomena sosial melalui pendekatan interpretatif. Mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi isu-isu yang relevan dalam komunikasi dan mengeksplorasinya melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Denzin dan Yvonna (2017) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik perilaku atau keputusan tertentu, yang sering kali tidak dapat diukur melalui metode kuantitatif.

Sebagai contoh, dalam konteks PR, wawancara mendalam dengan masyarakat di daerah pedesaan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebiasaan komunikasi tradisional memengaruhi penerimaan informasi digital. Temuan ini membantu organisasi menyesuaikan pesan mereka agar lebih relevan dengan audiens lokal. Mahasiswa juga diajarkan untuk mengintegrasikan data kualitatif dengan teori komunikasi yang relevan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Metode kualitatif juga memerlukan fleksibilitas dalam pengumpulan data, karena kondisi di lapangan sering kali tidak sesuai dengan perencanaan awal. Dalam seminar ini, mahasiswa dilatih untuk beradaptasi dengan situasi tersebut, misalnya dengan mengubah teknik wawancara atau menambahkan pertanyaan baru yang lebih sesuai dengan konteks penelitian. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia kerja PR, di mana situasi dinamis sering kali memengaruhi proses pengumpulan informasi.

Pekerjaan yang relevan dengan materi ini adalah riset yang dilakukan oleh PR terhadap daerah-daerah di Indonesia, yang memperhatikan perbedaan geografis dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi penerimaan informasi, terutama dalam era digitalisasi. Dalam melakukan riset semacam ini, penting untuk memahami bahwa proses komunikasi di daerah-daerah dengan kondisi geografis yang berbeda akan berbeda pula, baik dalam hal akses terhadap teknologi maupun cara informasi disebarluaskan. Denzin and Yvovanna (2017) menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konteks lokal, yang akan membantu tim PR menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar lebih efektif di daerah yang memiliki tingkat digitalisasi yang berbeda.

Geografi memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana informasi diterima dan diproses oleh masyarakat. Di Indonesia, dengan keberagaman kondisi geografisnya, akses terhadap teknologi komunikasi sering kali tidak merata. Hal ini menciptakan tantangan unik bagi praktisi PR dalam merancang strategi komunikasi yang efektif. Mahasiswa dalam seminar ini diajarkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor geografis, seperti akses internet, infrastruktur, dan budaya lokal, dalam analisis mereka.

Dalam riset yang relevan, PR dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat di daerah terpencil mengakses informasi dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan. Temuan ini dapat membantu organisasi menyesuaikan saluran komunikasi mereka, misalnya dengan menggunakan media tradisional seperti radio untuk daerah yang memiliki keterbatasan akses digital. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis konteks dalam strategi komunikasi.

Mahasiswa juga diajarkan untuk mempertimbangkan pengaruh lingkungan fisik terhadap cara masyarakat menerima informasi. Sebagai contoh, daerah yang sering mengalami bencana alam mungkin memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dibandingkan dengan daerah yang lebih stabil. Pemahaman ini

membantu PR menyusun pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga relevan dengan kebutuhan lokal.

Denzin dan Yvovanna (2017) menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap konteks lokal adalah inti dari penelitian kualitatif. Dalam seminar ini, mahasiswa diajarkan untuk mengenali faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi di tingkat lokal, seperti norma budaya, bahasa, dan kebiasaan masyarakat. Faktor-faktor ini sering kali menentukan bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan.

Sebagai contoh, di beberapa daerah di Indonesia, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi publik dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Mahasiswa dalam seminar ini diajarkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya lokal yang dapat digunakan untuk memperkuat pesan komunikasi. Ini menjadi keterampilan penting dalam dunia kerja PR, di mana kemampuan untuk beradaptasi dengan audiens lokal sangat dihargai.

- Pemahaman konteks lokal juga membantu dalam merancang strategi komunikasi yang inklusif. Misalnya, mahasiswa diajarkan untuk mempertimbangkan kelompok masyarakat yang sering kali terpinggirkan, seperti minoritas atau komunitas dengan akses terbatas ke teknologi. Dengan pendekatan ini, strategi komunikasi dapat mencakup semua lapisan masyarakat dan menciptakan dampak yang lebih luas.

Tahapan riset sederhana dalam pelaksanaannya dimulai dengan identifikasi masalah, yang dalam konteks PR di PWI Pusat berkaitan dengan penerimaan informasi di berbagai daerah Indonesia, yang berbeda kondisi geografis dan akses digitalnya. Misalnya, PWI Pusat mungkin menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa informasi yang disebarkan diterima secara merata di daerah dengan akses internet terbatas.

Selanjutnya adalah pengumpulan data, yang dapat dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat di berbagai daerah, pengamatan langsung, atau survei. PR di PWI Pusat dapat mengumpulkan data mengenai bagaimana masyarakat di daerah tersebut menerima informasi, baik melalui media tradisional seperti radio atau koran, maupun media digital.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data, di mana hasil pengumpulan data dianalisis untuk menemukan pola atau masalah yang muncul. Misalnya, analisis ini dapat menunjukkan bahwa daerah dengan akses

internet terbatas lebih mengandalkan informasi melalui media cetak atau radio, sedangkan daerah yang lebih maju secara digital lebih menerima informasi melalui platform online.

Tahap penarikan kesimpulan dan rekomendasi akan memberikan gambaran yang jelas tentang strategi komunikasi yang perlu diambil untuk mengatasi masalah penerimaan informasi. Misalnya, PWI Pusat dapat merekomendasikan penggunaan media yang lebih sesuai dengan kondisi geografis dan digitalisasi daerah tersebut, seperti memanfaatkan radio komunitas di daerah yang belum terjangkau internet.

Akhirnya, pada tahap pelaporan hasil, temuan riset dan rekomendasi akan disusun dalam laporan yang terstruktur dan jelas. Laporan ini akan menjadi dasar bagi PWI Pusat untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, yang dapat mencakup pembuatan materi informasi yang mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat, sesuai dengan kondisi geografis dan digitalisasi mereka.

- Dalam kaitannya dengan Pedoman Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya, riset semacam ini harus mengikuti prosedur yang jelas dan metodologi yang tepat untuk memastikan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pedoman tersebut menekankan pentingnya perumusan masalah yang jelas, serta pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur. Dalam hal ini, PR perlu memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya berbasis pada survei, tetapi juga mencakup wawancara mendalam dan observasi yang memungkinkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat di daerah tertentu merespons informasi yang disampaikan.

Pedoman Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya memberikan kerangka yang jelas bagi mahasiswa dalam merancang penelitian yang sistematis dan valid. Prosedur ini mencakup langkah-langkah seperti identifikasi masalah, penentuan metode, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Dalam seminar ini, mahasiswa diajarkan untuk mengikuti prosedur tersebut agar hasil penelitian mereka dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai bagian dari proses penelitian, mahasiswa juga dilatih untuk menyusun proposal penelitian yang mencakup tujuan, pertanyaan penelitian, dan metode yang akan digunakan. Proposal ini menjadi panduan selama proses penelitian dan membantu mahasiswa tetap fokus pada isu yang ingin mereka

eksplorasi. Dalam konteks PR, proposal ini dapat diterapkan untuk merancang riset tentang penerimaan informasi di berbagai daerah.

Pedoman ini juga menekankan pentingnya etika penelitian, seperti mendapatkan izin dari partisipan dan menjaga kerahasiaan data. Dalam seminar ini, mahasiswa diajarkan untuk menghormati hak-hak partisipan dan memastikan bahwa penelitian mereka tidak merugikan pihak mana pun. Etika ini sangat penting dalam dunia kerja PR, di mana reputasi organisasi sering kali bergantung pada integritas penelitian yang dilakukan.

Dalam seminar ini, mahasiswa diajarkan untuk menyusun laporan riset yang menggambarkan temuan-temuan utama dari studi kualitatif mereka. Laporan tersebut harus mampu menghubungkan teori komunikasi dengan hasil riset lapangan yang didapatkan, serta memberikan rekomendasi praktis untuk strategi komunikasi PR. Hal ini sangat relevan dengan tugas PR yang melibatkan riset tentang penerimaan informasi di berbagai daerah Indonesia, yang nantinya akan digunakan untuk menyusun strategi komunikasi yang efektif sesuai dengan kebutuhan lokal.

Menghubungkan teori komunikasi dengan praktik PR adalah salah satu fokus utama dalam seminar ini. Mahasiswa diajarkan untuk menggunakan teori sebagai kerangka analisis untuk memahami fenomena komunikasi yang mereka temui di lapangan. Misalnya, teori uses and gratifications dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat menggunakan media digital untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Dalam konteks PR, teori ini membantu dalam merancang strategi komunikasi yang sesuai dengan preferensi audiens. Sebagai contoh, jika riset menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tertentu lebih sering menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, PR dapat fokus pada platform tersebut untuk menyampaikan pesan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya teori sebagai panduan dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, teori komunikasi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi. Dalam seminar ini, mahasiswa diajarkan untuk mengukur dampak komunikasi berdasarkan indikator-indikator yang relevan, seperti tingkat pemahaman audiens atau perubahan perilaku. Pendekatan ini membantu PR dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi mereka dan membuat perbaikan yang diperlukan.

3.2.4 Manajemen Krisis

Mata kuliah Manajemen Krisis mengajarkan pentingnya pengelolaan situasi yang dapat merusak reputasi organisasi. Dalam buku *Crisis, Issues and Reputation Management* oleh Andrew Griffin (2014), disebutkan bahwa krisis membutuhkan respons cepat dan terstruktur agar dampaknya dapat diminimalisir. Ketika organisasi dihadapkan pada krisis, seperti demo yang terjadi di PWI pada bulan Juli lalu, penting bagi tim humas untuk mengidentifikasi sumber krisis, mengelola komunikasi internal, dan memastikan pesan yang disampaikan kepada publik adalah akurat dan jelas. Keputusan yang diambil harus didasarkan pada analisis situasi dan pemahaman mendalam tentang audiens yang terlibat.

Dalam menghadapi krisis seperti demo yang terjadi di PWI, tahapan penanganan yang efektif sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap organisasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Griffin (2014) dan Doorley & Garcia (2015), berikut adalah tahapan yang seharusnya dilakukan oleh tim PR dalam manajemen krisis:

1. Identifikasi dan Analisis Krisis: Tahap pertama adalah mengenali dan menganalisis krisis secepat mungkin. Tim PR perlu memonitor peristiwa yang terjadi, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mengevaluasi potensi dampak terhadap reputasi organisasi. Ini termasuk mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam demo dan alasan di balik protes tersebut.

Pada krisis demo wartawan di depan Gedung Dewan Pers, PWI menghadapi tantangan dalam mengelola komunikasi dengan berbagai pihak, termasuk media dan publik. Tahap pertama adalah identifikasi dan analisis krisis, di mana PWI segera memantau dan mengidentifikasi akar masalah dari demo tersebut. Hal ini memungkinkan PWI untuk memahami sumber ketegangan dan kebutuhan mendasar dari para wartawan yang berdemonstrasi.

2. Pengembangan Rencana Komunikasi Krisis: Setelah mengidentifikasi krisis, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana komunikasi yang terstruktur. Dalam hal ini, penting untuk memiliki pernyataan yang jelas, memberikan informasi yang akurat, serta menentukan siapa yang akan berbicara mewakili organisasi. Griffin (2014) menekankan pentingnya

memiliki rencana komunikasi yang dapat diterapkan dengan cepat untuk menghindari kebingungan.

Setelah itu, PWI menyusun rencana komunikasi krisis dengan merumuskan pernyataan yang jelas untuk media dan publik, mengedepankan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh wartawan. Komunikasi ini difokuskan pada transparansi dan empati, sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Griffin (2014) dan Doorley & Garcia (2015), bahwa respons yang cepat dan jujur dapat mengurangi dampak negatif.

3. Penanganan Krisis secara Proaktif: Di tahap ini, humas harus berkomunikasi dengan media dan publik secara transparan dan langsung. Komunikasi harus berfokus pada penjelasan mengenai situasi yang sedang terjadi, alasan demo, serta langkah-langkah yang diambil oleh organisasi untuk mengatasi masalah tersebut. Doorley & Garcia (2015) menyebutkan bahwa keterbukaan dan kecepatan dalam merespons sangat krusial untuk mencegah penyebaran informasi yang salah.

Pada penanganan krisis secara proaktif, PWI bekerja sama dengan media untuk menyampaikan klarifikasi tentang situasi tersebut, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap konsisten dan tidak menambah ketegangan. PWI juga berkomunikasi langsung dengan para demonstran, menjelaskan posisi organisasi dan langkah-langkah yang diambil untuk menyelesaikan masalah mereka.

4. Pemantauan dan Evaluasi: Setelah langkah komunikasi pertama diambil, penting untuk terus memantau perkembangan krisis dan bagaimana pesan diterima oleh publik dan media. Pemantauan ini termasuk memeriksa tanggapan media sosial, berita, dan reaksi dari pihak-pihak terkait. Hal ini memungkinkan tim PR untuk menyesuaikan strategi komunikasi yang diperlukan, seperti memberikan klarifikasi lebih lanjut atau mengubah arah komunikasi jika diperlukan.

Setelah krisis mereda, PWI fokus pada pemulihan reputasi, memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam menyelesaikan masalah tersebut dipublikasikan secara jelas. Langkah ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Doorley & Garcia (2015), yang menekankan pentingnya transparansi dan perbaikan berkelanjutan untuk menjaga kepercayaan publik.

5. Pemulihan Reputasi: Setelah krisis mereda, langkah selanjutnya adalah mengelola reputasi organisasi untuk memastikan bahwa kepercayaan publik dapat dipulihkan. Griffin (2014) menyatakan bahwa ini melibatkan transparansi dalam proses pemulihan dan mengkomunikasikan perubahan atau perbaikan yang dilakukan oleh organisasi sebagai akibat dari krisis tersebut. Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa organisasi dapat belajar dari pengalaman tersebut dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.
Proses pemantauan dan evaluasi juga diterapkan dengan mengawasi media sosial dan berita untuk memastikan bahwa respons PWI diterima dengan baik dan tidak ada informasi yang keliru yang beredar. Tim PR di PWI terus beradaptasi dengan perubahan situasi dan menyesuaikan strategi komunikasi untuk memastikan bahwa semua pihak merasa didengar dan dipahami.
6. Dokumentasi dan Pelajaran yang Diperoleh: Terakhir, sangat penting untuk mendokumentasikan proses penanganan krisis untuk analisis di masa depan. Dengan merefleksikan langkah-langkah yang diambil, organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam respons krisisnya. Doorley & Garcia (2015) menekankan pentingnya pembelajaran dari setiap krisis untuk mempersiapkan organisasi menghadapi situasi serupa di masa depan.
Akhirnya, dokumentasi dan pelajaran yang diperoleh dari krisis ini menjadi dasar untuk persiapan menghadapi situasi serupa di masa depan. Melalui refleksi atas langkah-langkah yang telah diambil, PWI dapat memperbaiki sistem komunikasi mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan serupa.

Melalui tahapan-tahapan ini, tim PR di PWI dapat mengelola krisis dengan lebih efektif dan menjaga reputasi organisasi meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan.



Gambar 2. 5 Dokumentasi magang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada akhirnya, krisis seperti yang terjadi di PWI memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya persiapan dan ketahanan dalam manajemen komunikasi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip krisis dan reputasi yang dijelaskan dalam literatur seperti yang dikemukakan oleh Griffin (2014) dan Doorley & Garcia (2015), Praktikan dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang serupa di masa depan.

3.2.5 Kerja Profesi

Mata kuliah Kerja Profesi mengajarkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama studi ke dalam dunia kerja, terutama di bidang yang relevan dengan jurusan dan minor mereka. Dalam pelaksanaan magang, mahasiswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan profesional, serta memperoleh pengalaman langsung yang mendalam. Sebagai contoh, dalam magang di bidang hubungan masyarakat, mahasiswa akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mencakup komunikasi internal, hubungan media, dan pengelolaan acara. Mata kuliah Kerja Profesi menjadi jembatan penting antara teori yang diajarkan di kelas dan praktik nyata di dunia kerja. Dalam konteks

hubungan masyarakat, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk memahami bagaimana konsep-konsep seperti komunikasi strategis, manajemen krisis, dan branding diterapkan dalam lingkungan profesional.

Pengetahuan yang selama ini hanya bersifat teoretis diuji langsung melalui berbagai proyek yang menuntut solusi kreatif dan analisis kritis. Mahasiswa juga dihadapkan pada tantangan yang tidak dapat diprediksi, seperti dinamika tim yang kompleks atau kendala dalam pengelolaan waktu. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan adaptasi yang tidak hanya berguna dalam pekerjaan saat ini tetapi juga di masa depan. Sebagai contoh, ketika mahasiswa menghadapi tugas mendesak, mereka harus mampu memprioritaskan pekerjaan berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap organisasi. Selain itu, pengalaman kerja profesi ini juga mengajarkan pentingnya membangun jejaring profesional.

Berinteraksi dengan rekan kerja, klien, atau mitra organisasi memungkinkan mahasiswa untuk memahami bagaimana hubungan profesional yang positif dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperluas peluang karier di masa depan. Tahapan pertama dalam kerja profesi adalah perencanaan kegiatan magang, yang mencakup penetapan tujuan dan ruang lingkup pekerjaan yang relevan dengan jurusan. Selama magang, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari di kelas dalam situasi nyata, seperti dalam merancang strategi komunikasi atau kampanye media. Mahasiswa juga diminta untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi organisasi tempat mereka magang, serta mengembangkan solusi yang dapat diimplementasikan. Perencanaan kegiatan magang menjadi tahap krusial dalam kerja profesi, karena menentukan arah dan fokus yang ingin dicapai selama program berlangsung.

Dalam tahap ini, mahasiswa perlu mendiskusikan dengan supervisor akademik atau mentor profesional tentang target keterampilan yang ingin dikembangkan, seperti peningkatan kemampuan menulis persuasif atau pemahaman lebih mendalam tentang manajemen hubungan media. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan untuk melakukan riset awal terhadap organisasi tempat magang. Riset ini mencakup pemahaman terhadap visi, misi, dan nilai organisasi, serta struktur dan budaya kerja yang berlaku. Dengan demikian, mahasiswa dapat menyesuaikan pendekatan kerja mereka agar selaras dengan tujuan organisasi, sekaligus memastikan bahwa pengalaman magang akan

relevan dengan minat dan kebutuhan karier mereka. Penetapan indikator keberhasilan juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Misalnya, mahasiswa dapat menetapkan tujuan spesifik seperti berhasil menyusun tiga kampanye media sosial atau meningkatkan engagement di platform tertentu sebesar 20%. Indikator ini akan menjadi acuan untuk mengukur keberhasilan selama magang dan membantu mahasiswa tetap fokus pada pencapaian target yang telah ditentukan.

Selanjutnya, pelaksanaan magang berlangsung melalui keterlibatan aktif dalam berbagai tugas dan proyek yang relevan. Di sini, mahasiswa dapat melakukan tugas seperti menyusun press release, merancang konten media sosial, atau membantu dalam kegiatan promosi yang mendukung tujuan organisasi. Pengalaman praktis ini sangat penting untuk memahami dinamika dan tantangan yang ada di dunia profesional, sekaligus meningkatkan kemampuan interpersonal dan komunikasi. Pelaksanaan magang memberi mahasiswa peluang untuk terlibat langsung dalam aktivitas profesional yang relevan dengan bidang studi mereka. Dalam hubungan masyarakat, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana cara menyusun pesan yang efektif untuk audiens tertentu, mulai dari penyusunan siaran pers hingga pembuatan konten kreatif untuk media sosial. Tugas ini memberikan wawasan praktis tentang bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk membangun citra positif organisasi.

Selain itu, keterlibatan aktif dalam proyek juga mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya kolaborasi tim. Misalnya, dalam proyek promosi acara, mahasiswa belajar untuk bekerja sama dengan berbagai departemen seperti desain grafis, pemasaran, dan logistik. Hal ini mengajarkan mereka tentang koordinasi lintas fungsi dan bagaimana memastikan semua pihak bekerja menuju tujuan yang sama. Mahasiswa juga menghadapi situasi di mana mereka harus menyelesaikan masalah yang muncul secara mendadak. Contohnya, jika ada kesalahan dalam publikasi konten, mereka harus segera merumuskan solusi yang cepat dan efektif untuk meminimalkan dampak negatif. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan keterampilan problem-solving yang sangat penting di dunia kerja.

Tahap berikutnya adalah evaluasi kinerja, yang mencakup umpan balik dari mentor atau supervisor di tempat magang. Evaluasi ini membantu mahasiswa untuk memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pekerjaan

mereka. Proses ini memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri dan memperbaiki keterampilan yang kurang, agar lebih siap untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja setelah lulus. Evaluasi kinerja merupakan komponen penting dalam kerja profesi, karena memberikan gambaran nyata tentang kemampuan mahasiswa di lingkungan kerja. Proses ini sering melibatkan diskusi mendalam dengan mentor atau supervisor, yang tidak hanya menilai hasil kerja mahasiswa tetapi juga memberikan masukan konstruktif tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan kinerja di masa depan.

Umpan balik dari supervisor membantu mahasiswa untuk mengenali kekuatan yang mereka miliki, seperti kemampuan untuk bekerja di bawah tekanan atau keterampilan interpersonal yang baik. Pada saat yang sama, mereka juga mendapatkan wawasan tentang area yang perlu diperbaiki, seperti manajemen waktu atau kemampuan analisis data yang lebih mendalam. Dengan memahami kekurangan ini, mahasiswa dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk memperbaiki diri, seperti mengikuti pelatihan tambahan atau membaca literatur yang relevan.

Proses evaluasi juga membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya refleksi diri. Dengan merenungkan pengalaman mereka, mahasiswa dapat mengidentifikasi pola kerja yang efektif dan mencari cara untuk meningkatkan produktivitas mereka. Evaluasi ini tidak hanya bermanfaat selama magang tetapi juga menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan karier jangka panjang. Di akhir magang, mahasiswa diwajibkan untuk menyusun laporan kerja profesi yang mendokumentasikan pengalaman, pencapaian, dan kontribusi yang telah dilakukan selama magang. Laporan ini juga harus mencakup analisis terhadap pekerjaan yang dilakukan dan hubungan antara teori yang dipelajari dengan praktik yang dijalani di lapangan. Dengan laporan ini, mahasiswa dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap profesi yang dijalani dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Laporan kerja profesi merupakan dokumen yang mendokumentasikan seluruh pengalaman mahasiswa selama magang, sekaligus menjadi bukti bahwa mereka telah mampu mengintegrasikan teori dengan praktik. Penyusunan laporan ini melibatkan analisis mendalam terhadap tugas-tugas yang telah dilakukan, serta evaluasi terhadap dampaknya terhadap organisasi. Mahasiswa juga diminta untuk menghubungkan pengalaman praktis mereka dengan konsep-konsep yang telah

dipelajari di kelas. Misalnya, dalam hubungan masyarakat, mahasiswa dapat menjelaskan bagaimana teori komunikasi persuasif diterapkan dalam menyusun kampanye media sosial yang berhasil meningkatkan engagement. Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk lebih memahami relevansi teori dalam situasi nyata.

Laporan ini juga mencakup rekomendasi untuk organisasi tempat mereka magang. Rekomendasi ini berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan mahasiswa selama program magang, dan sering kali mencakup saran untuk meningkatkan efektivitas komunikasi atau memperbaiki strategi promosi. Dengan demikian, laporan kerja profesi tidak hanya menjadi alat evaluasi bagi mahasiswa tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga bagi organisasi. Melalui proses magang ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis, tetapi juga meningkatkan kemampuan manajerial dan profesional yang diperlukan dalam karier mereka. Sebagai tambahan, laporan kerja profesi yang baik akan menjadi bukti konkret dari kemampuan dan dedikasi mahasiswa selama masa magang, yang akan sangat berguna untuk langkah karier berikutnya.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Selama menjalani kerja profesi, terdapat berbagai kendala yang memengaruhi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Kendala-kendala ini tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga menyangkut manajemen sumber daya, komunikasi, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Berikut adalah rincian kendala yang dihadapi selama masa magang:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi. Hal ini mencakup alokasi waktu, tenaga, dan dana yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan tugas. Akibatnya, beberapa pekerjaan harus dilakukan secara terburu-buru, yang berpotensi menurunkan kualitas hasil kerja. Selain itu, praktikan sering kali harus memprioritaskan tugas tertentu, yang dapat menyebabkan tertundanya tugas lain yang juga penting.

2. Keterbatasan Komunikasi dengan Pihak Lain

Komunikasi yang terbatas dengan pihak selain mentor menjadi tantangan signifikan. Dalam sistem kerja yang ada, mentor merupakan satu-satunya pihak yang memberikan arahan langsung kepada praktikan. Namun,

keterbatasan akses untuk berdiskusi dengan staf lain yang memiliki pengalaman relevan sering kali memperlambat penyelesaian tugas, terutama jika mentor sedang tidak tersedia. Kondisi ini juga membatasi peluang praktikan untuk belajar dari pengalaman staf lain yang dapat memberikan perspektif baru.

3. Kurangnya Sinergi dalam Peluncuran Akun Media Sosial Baru

Proses peluncuran akun media sosial baru menjadi tantangan yang kompleks. Akun tersebut harus mencerminkan nilai-nilai organisasi sekaligus menarik perhatian audiens tertentu. Praktikan menghadapi kesulitan dalam merancang strategi peluncuran yang efektif, termasuk produksi konten awal, penentuan jadwal publikasi, dan penyesuaian gaya komunikasi. Koordinasi dengan berbagai pihak yang memiliki prioritas berbeda sering kali memperlambat proses pengambilan keputusan.

4. Perbedaan Visi dan Ekspektasi antar Divisi

Peluncuran akun media sosial juga memerlukan sinergi antara berbagai divisi, mulai dari tim komunikasi hingga pemangku kebijakan. Namun, perbedaan visi atau ekspektasi di antara pihak-pihak tersebut sering kali menyebabkan ketidaksepahaman yang memengaruhi kecepatan implementasi. Beberapa pihak mungkin menginginkan pendekatan konservatif, sementara yang lain mendorong inovasi progresif. Praktikan perlu menyeimbangkan kebutuhan semua pihak untuk memastikan peluncuran berjalan lancar.

Kendala-kendala tersebut memberikan pembelajaran berharga bagi praktikan tentang pentingnya kolaborasi yang baik, manajemen sumber daya yang efektif, serta komunikasi yang terbuka dalam lingkungan kerja profesional.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama menjalani kerja profesi, praktikan menerapkan berbagai langkah strategis yang melibatkan efisiensi, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut:

1. Mengelola Keterbatasan Sumber Daya

Praktikan mengutamakan efisiensi dalam pengelolaan waktu dan tenaga melalui perencanaan yang matang. Daftar prioritas disusun berdasarkan

tingkat urgensi dan dampak setiap tugas terhadap keberhasilan program. Praktikan juga memanfaatkan waktu luang di sela-sela tugas utama untuk persiapan awal, sehingga beban kerja tidak menumpuk menjelang tenggat waktu. Selain itu, solusi kreatif seperti penggunaan alat bantu gratis, termasuk platform desain grafis dan perangkat manajemen proyek, dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas dengan sumber daya yang ada.

2. Meningkatkan Komunikasi dengan Pihak Lain

Praktikan secara proaktif menjalin diskusi dengan staf lain yang memiliki tanggung jawab serupa atau keahlian relevan. Masukan dari mereka membantu memberikan perspektif baru dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Melalui diskusi ini, praktikan juga memperluas jaringan internal yang dapat menjadi dukungan penting dalam mengatasi tantangan di masa depan.

3. Strategi Peluncuran Akun Media Sosial Baru

- Untuk mengatasi tantangan peluncuran akun media sosial baru, praktikan menyusun rencana peluncuran yang mencakup produksi konten awal, penjadwalan publikasi secara konsisten, dan pengembangan kampanye teaser untuk menarik minat audiens. Praktikan bekerja sama dengan tim komunikasi organisasi untuk memastikan semua konten mencerminkan nilai-nilai dan visi organisasi. Pendekatan kolaboratif ini membantu mengurangi miskomunikasi dan memastikan peluncuran berjalan lancar.

4. Mengatasi Perbedaan Visi antar Divisi

Praktikan memfasilitasi diskusi intensif dengan pihak-pihak terkait untuk menyelaraskan prioritas dan mengatasi perbedaan pendapat. Koordinasi dilakukan dengan melibatkan semua divisi yang terlibat, sehingga keputusan strategis dapat diambil secara cepat dan efektif. Dengan mendengarkan masukan dari berbagai pihak, praktikan mampu menyusun strategi peluncuran yang relevan dengan kebutuhan organisasi dan audiens target.

Langkah-langkah tersebut tidak hanya membantu mengatasi kendala yang dihadapi, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga bagi praktikan dalam mengelola tantangan di lingkungan kerja profesional. Kendala yang dihadapi selama magang di PWI Pusat memberikan pembelajaran berharga bagi praktikan untuk meningkatkan kapasitas profesional dan pribadi. Mengelola keterbatasan

sumber daya mengajarkan praktikan pentingnya manajemen waktu yang efektif dan kemampuan beradaptasi dalam situasi yang menantang. Praktikan juga belajar untuk memanfaatkan teknologi sederhana sebagai solusi kreatif untuk mengatasi hambatan operasional, seperti menggunakan platform gratis untuk desain grafis dan pengelolaan proyek. Pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan tugas dengan efisien tetapi juga menunjukkan pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi keterbatasan.

Melalui pengalaman meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak, praktikan menyadari bahwa hubungan interpersonal yang baik dapat mempercepat penyelesaian tugas dan membuka peluang pembelajaran baru. Praktikan mendapatkan manfaat besar dari diskusi informal dengan staf lain, yang tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga memberikan inspirasi untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan cara yang lebih efektif. Tantangan dalam menyelaraskan visi antar divisi juga mengajarkan praktikan pentingnya mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Proses ini menguatkan kemampuan praktikan dalam bernegosiasi dan membangun sinergi, keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja.